

STUDI EVALUATIF BAHAN AJAR MEMBACA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) TINGKAT PEMULA DI MOSCOW, RUSIA

Mochamad Whilky Rizkyanfi

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Pos-el: wilkysgm@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini didorong oleh kelangkaan bahan ajar BIPA yang tepat guna. Sebenarnya, keinginan orang asing untuk belajar bahasa Indonesia sangat banyak. Oleh karena itu, masalah dasar pada penulisan, yakni 1) Materi apa yang menarik untuk teks bacaan BIPA di tingkat pemula? 2) Apa jenis teks yang sesuai dalam mengajarkan bahan bacaan BIPA? 3) Apa jenis latihan membaca untuk tingkat pemula BIPA? Tujuan penyusunan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan 1) materi yang menarik untuk teks bacaan BIPA tingkat pemula; 2) jenis teks yang sesuai dengan BIPA tingkat pemula; dan 3) jenis latihan membaca tingkat pemula BIPA. Makalah ini disusun dengan menggunakan metode evaluatif kualitatif. Berdasarkan hasil penulisan dapat disimpulkan bahwa: 1) Materi yang berarti untuk membaca teks adalah materi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; 2) Seluruh jenis teks, termasuk tiket, kupon, KTP (kartu tanda penduduk) dan sebagainya bisa dijadikan bacaan untuk tingkat pemula. Meskipun demikian, penggunaan itu harus sesuai dengan kebutuhan; 3) Semua jenis latihan membaca bisa digunakan untuk belajar. Oleh karena itu, berdasarkan temuan empiris penulisan ini dapat diketahui bahwa pembelajar melakukan yang terbaik saat menjawab pertanyaan yang dimaksud dengan tipe Benar atau Salah.

Kata Kunci : studi evaluatif, bahan ajar membaca, BIPA, tingkat pemula

Abstract

This writing is driven by the scarcity of appropriate Indonesia for Speaker of Other Languages (ISOL) teaching materials. Actually, the desire of foreigners to learn Indonesian very much. Therefore, the basic problem in writing, namely 1) What topic is interesting for ISOL text reading at the basic level? 2) What kind of text is appropriate in teaching ISOL reading material? The purpose of this paper is to describe 1) an interesting topic for basic level BIPA reading texts; 2) the type of text that corresponds to the basic level BIPA; and 3) BIPA basic level reading practice. This paper is prepared using qualitative evaluative methods. 3) What kind of reading practice for ISOL basic level? Based on the results of the writing, when the authors conducted trials of ISOL learners at the basic level, it can be concluded that: 1) The meaningful topic to read the text is the topic faced by learners in everyday life; 2) All types of texts, including tickets, coupons, ID cards (identity cards) and so forth can be used as reading material for the basic level. Nevertheless, the use must be in accordance with the needs; 3) All kinds of reading exercises can be used for learning. Therefore, based on the empirical findings of this writing it can be seen that the learner performs the best when answering the question is the type True or False.

Keywords: evaluative study, reading material, BIPA, basic level

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia saat ini belum memiliki tingkat popularitas seperti bahasa-bahasa asing lainnya yang ada di dunia. Ini memang wajar karena bahasa Indonesia memang belum mencapai usia 100 tahun (Rusli, 1994: 1). Namun, sekarang ini dengan era globalisasi yang semakin berkembang menjadikan bahasa Indonesia mulai dilirik oleh bangsa-bangsa lainnya. Bangsa lain tersebut saat ini telah mengetahui sepenuhnya bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia. Hal tersebut berdampak baik bagi kemandirian bahasa Indonesia sebagai bahasa utama penutur asli Indonesia.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia membawa kemajuan yang cukup pesat dalam peningkatan kemandirian bangsa Indonesia. Hal tersebut terbukti dari banyaknya warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Data di lapangan ternyata menunjukkan bahwa peminat bahasa Indonesia semakin hari semakin bertambah banyak. Kepala Biro PKLN, Suharti, mengungkapkan tren peningkatan jumlah peminat program Darmasiswa Indonesia dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, sejak mulai diselenggarakan pada tahun 1974, program darmasiswa ini telah menghasilkan sekitar 7.215 alumni dari 117 negara sahabat. Untuk tahun ajaran 2017/2018, BPKLN telah berhasil menjaring 1.087 pendaftar dari 130 negara (Kemendikbud, 2017). Pemberian beasiswa Darmasiswa ini salah satunya ditujukan untuk orang asing yang berminat mengikuti program studi bahasa Indonesia, selain pariwisata, kesenian dan kebudayaan, serta kuliner.

Selain itu, di Rusia pun, sebagai lokasi penelitian penulis, terdapat universitas dan lembaga yang menyelenggarakan kursus BIPA, antara lain:

1. ISAA Moscow State University = 24 orang,
2. KBRI Moscow = 14 orang,
3. The Academy of Public Administration = 14 orang.

Jumlah ini belum ditambah dengan beberapa universitas yang menyelenggarakan program BIPA, tetapi penulis tidak turut serta mengajar di universitas tersebut.

Jumlah yang semakin banyak tersebut tentu saja berimbas pada pengembangan materi ajar BIPA yang harus menarik dan mudah dipelajari oleh seluruh pemelajar BIPA. Salah satunya yaitu dengan memilih bahan sebagai variasi dalam materi ajar membaca. Membaca memang sangat penting dalam BIPA. Tarigan (1988: 136) memaparkan bahwa membaca merupakan satu di antara keterampilan dalam pengajaran bahasa yang berkaitan erat dengan kualitas dan hasil pengajaran bahasa Indonesia.

Akan tetapi, kabar baik tentang peningkatan jumlah pemelajar BIPA tersebut kurang diimbangi dengan banyaknya materi ajar yang tersebar luas di lapangan. Jarangnya buku ajar yang dapat dibeli bebas oleh pemelajar BIPA membuat kualitas pengajaran BIPA di lapang menjadi sedikit terhambat. Saat ini, PPSDK memang tengah menerbitkan berbagai buku ajar untuk program pengajaran BIPA di luar negeri, tetapi bukan berarti para praktisi dan pegiat BIPA menjadi terhambat kreativitasnya untuk membuat bahan ajar sesuai pertimbangan pribadi di instansinya.

Kemunculan berbagai buku tersebut tentu saja menjadi kabar baik dalam pengajaran BIPA di Indonesia. Namun, tentu saja dalam penyajian materi yang ada di dalamnya terdapat beberapa hal yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari buku tersebut. Kekuatan dan kelemahan buku tersebut dapat ditemukan saat kita menggunakannya sebagai materi ajar. Satu di antara yang penulis temukan ialah tema yang diusungnya kurang menasional, terkesan bersifat kedaerahan.

Keterampilan membaca sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Seseorang mengetahui hal-hal yang baru salah satunya karena ia membaca. Tidak luput pula keterampilan membaca untuk BIPA. Bila kita mengategorisasikan pembelajar BIPA tingkat pemula setara dengan siswa setingkat sekolah dasar, hal tersebut berarti kita dapat menggeneralisasikan pula bahwa untuk materi ajarnya pun, terutama materi ajar membaca, kita dapat memberikan buku-buku atau majalah-majalah khusus anak. Akan tetapi, karena biasanya pembelajar BIPA tingkat pemula itu sudah dewasa, pemberian materi yang bersumber dari buku-buku atau majalah anak-anak pun dirasakan tidak tepat.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memberikan materi ajar membaca bagi pemelajar BIPA, yakni *pertama*, dengan memberikan bahan ajar yang otentik, tidak diubah sedikit pun, apa adanya jika diambil dari sumber-sumber lain, seperti majalah, koran, atau buku-buku yang lainnya. *Kedua*, dengan memberikan materi ajar membaca yang telah disadur atau teks membaca yang disajikan telah disesuaikan dengan tingkat kesulitan pemelajar BIPA tingkat pemula. *Terakhir*, dengan memberikan materi ajar yang disusun otentik dari pengajarnya sendiri berdasarkan kebutuhan pemelajarnya.

Melihat fenomena seperti itu, penulis merasa penting untuk menyusun salah satu materi ajar BIPA, yakni materi ajar membaca yang merupakan salah satu faktor penting juga dalam pengajaran BIPA karena dalam materi ajar membaca, kita dapat pula memberikan materi budaya tertentu dalam bacaan (Purnomo, 1994: 332). Materi ajar

disajikan sebagai bahan penulisan mengacu pada tiga cara pembuatan materi ajar yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. LANDASAN TEORETIS

1. Membaca sebagai Satu di Antara Aspek Keterampilan Berbahasa

1.1 Pengertian Membaca

Pada zaman modern ini, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyebaran ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui bermacam media, yakni secara lisan maupun melalui membaca teks atau wacana tulis yang berbentuk naskah, selebaran, surat kabar, buku, majalah, dan sebagainya. Kegiatan membaca mutlak diperlukan untuk memahami seluruh informasi yang terdapat dalam teks yang berbentuk wacana.

Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan membaca, penulis mencoba menjelaskan berbagai hal mengenai kegiatan membaca tersebut dengan berlandaskan kepada para ahli.

- 1) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1985: 7).
- 2) Membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Lado dalam Tarigan, 1985: 9).
- 3) Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu (KBBI, 2003: 71).

1.2 Manfaat Membaca

Beberapa manfaat membaca yang berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis;
- 2) mengajak kita untuk merefleksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain;
- 3) meningkatkan daya khayal;
- 4) menstimulus munculnya minat terhadap bidang-bidang terkait.

2. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sangat digemari oleh pemelajar asing dari berbagai kalangan sebagai penunjang kebutuhan atau karier mereka ke depannya, seperti hanya untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari, serta banyak pula pemelajar dengan tujuan yang lebih terarah, antara lain, melanjutkan studi di Indonesia, mengembangkan bisnis tertentu di Indonesia, mendalami bahasa Indonesia, atau menggali kehidupan masyarakat dan budaya di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga tujuan pemelajar BIPA, yakni menguasai keterampilan komunikasi antarpersonal dasar (*basic interpersonal communication skills*), menguasai konsep serta prinsip-prinsip yang bersifat ilmiah (*cognitive academic language proficiency*), serta mendalami kebudayaan dengan seluruh detail yang terdapat di dalamnya. Semua tujuan tersebut dapat diperoleh baik secara diskret maupun integratif.

Bagi penutur asing yang belajar untuk memperoleh dan mengembangkan kecakapan berbahasa Indonesia, yang harus dipelajari terutama adalah sistem bahasa Indonesia dengan pemakaiannya.

2.1 Pengantar Bahan Ajar BIPA

Dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), pemilihan atau seleksi materi ajar merupakan hal yang sangat penting. Pengajar BIPA harus pandai memilih dan menentukan materi yang akan diajarkan sesuai dengan prioritas kepentingan pembelajar BIPA.

Dalam KBBI (2002: 87), materi ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau pegangan untuk mengajar. Bistok (1994: 17) mengemukakan beberapa teori mengenai materi ajar BIPA:

- a) Setiap penulisan materi pelajaran BIPA, harus dilandasi dasar teoretis linguistik. Parameter dasar teoretis linguistik itu akan digunakan sebagai pedoman pada pemilihan bahan, misalnya, dalam pemilihan ragam bahasa (baku, formal, informal), pemilihan medium (lisan atau tulisan).
- b) Parameter lain yang perlu diperhatikan ialah bahan pelajaran BIPA hendaknya diorientasikan tidak hanya pada bahasa (kasus linguistik), tetapi juga pada asas jati diri. Bahasa Indonesia harus dilihat sebagai subjek. Selain itu, bahan pelajaran BIPA hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa dan tingkat keterbacaan siswa tersebut.

Selain itu, menurut Widharyanto (2001: 18) ada tiga isu yang menjadi polemik perdebatan tentang materi ajar, yakni:

- 1) materi ajar yang disusun dan diproduksi oleh pengajar BIPA;
- 2) materi ajar yang diambil dari bahan-bahan yang ada dalam komunikasi sehari-hari dan mengalami modifikasi seperlunya oleh pengajar;
- 3) materi ajar yang ada dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengalami modifikasi sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut, materi ajar BIPA dapat diklasifikasikan atas materi ajar buatan guru, materi ajar saduran, dan materi ajar yang otentik. Penggunaan jenis materi ajar tersebut disesuaikan dengan tingkat atau level pemelajar. Pada pemelajar BIPA tingkat pemula, pengajar dapat menggunakan materi ajar buatannya sendiri pada pertemuan-pertemuan awal.

Materi ajar yang dibuat oleh pengajar cenderung mempunyai tingkat kesulitan yang lebih rendah dibandingkan materi ajar saduran atau materi ajar yang otentik. Pada bahan ajar yang termasuk jenis yang pertama dapat dibuat oleh pengajar BIPA sesuai dengan tingkatan pembelajar. Widharyanto (2003: 18) memaparkan bahwa pengajar BIPA dengan seluruh imajinasinya dapat membuat materi ajar dengan segala bakat dan kemampuan yang telah dimilikinya. Sementara itu, materi yang kedua adalah materi yang bisa mengadaptasi dai proses komunikasi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, seperti percakapan atau dialog di radio atau TV, pengumuman di mesjid, undangan hajatan, iklan di majalah, berita dalam surat kabar, format atau slip isian dari bank, dan sebagainya. Akan tetapi, materi ini tentu saja telah dimodifikasi oleh pengajar sesuai dengan tujuan tertentu. Materi yang ketiga adalah materi otentik yang tidak diubah atau tanpa "campur tangan" pengajar. Bahan ini cenderung memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis materi pertama dan kedua.

2. 2 Ihwal Materi Ajar Membaca BIPA

Menurut Setiadi (2000: 129), pada dasarnya ada dua kemampuan yang dapat dikuasai dalam pembelajaran membaca, yaitu pengenalan kata (*word recorginiton*) dan pemahaman (*comprehension*). Pengenalan kata biasanya ditekankan dalam pembelajaran menulis permulaan, terutama untuk memperkenalkan pembelajar pada bunyi (*phonic and phonemic awareness*). Tentunya berbagai pendekatan dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan (BIPA). Namun, sebaiknya pendekatan kebermaknaan lebih

ditekankan karena pada prinsipnya membaca itu adalah menciptakan dan memahami makna dan gagasan yang diungkapkan oleh penulis. Oleh karena itu, kegiatan membaca teks sederhana merupakan langkah efektif yang dapat membantu pembelajar menjadi pembaca bahasa asing yang efektif

2.3 Evaluasi Bahan Ajar Membaca BIPA

2.3.1 Tipe-tipe Soal Evaluasi Bahan Ajar Membaca

Tipe soal evaluasi yang digunakan dalam penulisan ini ada tiga jenis yakni soal pilihan dua (B-S), soal pilihan ganda (PG), dan soal isian singkat.

1) Benar – Salah

adalah soal objektif yang pilihannya dua dan tugas siswa memilih satu di antaranya.

2) Pilihan Ganda

adalah soal objektif yang pilihannya lebih dari satu, biasanya tiga sampai dengan lima pilihan, dan tugas siswa memilih jawabannya berdasarkan petunjuk soalnya.

3) Isian Singkat

adalah soal yang jawabannya berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat lengkap.

2.3.2 Jenjang Evaluasi Pemahaman Wacana

Aspek pemahaman isi wacana dalam evaluasi bahan ajar berkaitan dengan aspek kognitif dengan berbagai jenjangnya. Untuk mengukur tingkat pemahaman yang lengkap dari sumber data, evaluasi hendaknya mencakup jenjang kognitif, yaitu jenjang ingatan, jenjang pemahaman, jenjang aplikasi, dan jenjang analisis. Adapun jenjang tingkat kognitif dalam evaluasi bahan ajar membaca ini, antara lain, sebagai berikut.

1) Evaluasi Pemahaman Wacana Jenjang Ingatan

Evaluasi jenjang ingatan hanya menuntut testi untuk mengenali atau mengingat kembali fakta-fakta atau konsep yang sederhana. Pada prinsipnya testi diminta untuk memaparkan bukti-bukti atau konsep sederhana yang terdapat dalam wacana pada proses membaca yang telah dilakukannya.

2) Evaluasi Pemahaman Wacana Jenjang Pemahaman

Evaluasi jenjang pemahaman menuntut testi memahami isi wacana meliputi memahami hubungan antarkonsep, hubungan sebab akibat, hubungan antarfakta-fakta atau konsep, dan membedakan antarkonsep. Perlu ditekankan untuk menguji

pemahaman hendaknya digunakan bahasa yang tidak sama dengan bahasa dalam wacana.

3) Evaluasi Pemahaman Wacana Jenjang Aplikasi

Evaluasi jenjang aplikasi menuntut testi mempunyai keterampilan untuk memilah suatu konsep abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara, dan sejenisnya) secara tepat yang selanjutnya dapat diterapkan dalam suatu suasana baru serta dapat mengaplikasikannya. Dalam evaluasi tingkat ini, subjek testi dituntut untuk menerapkan konsep yang telah dikenal dan dipahaminya dengan situasi lain.

4) Evaluasi Pemahaman Wacana Jenjang Analisis

Dalam evaluasi jenjang ini testi dituntut untuk mampu melakukan penganalisisan data-data khusus, pengidentifikasian, serta melakukan perbedaan informasi tertentu dalam wacana dan hubungan antarsituasi.

3. Model-model Penelitian Evaluatif

Berikut ini akan dipaparkan beberapa model yang dapat diterapkan sebagai strategi atau pedoman kerja dalam melaksanakan penelitian evaluatif, yaitu:

a. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang berperan dalam pengambilan keputusan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan suatu program. Daniel Stufflebeam dan kawan-kawannya pada tahun 1968 di Ohio State University mengembangkan model CIPP yang diambil dari akronim *context evaluation, input evaluation, process evaluation, dan product evaluation* dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Konteks evaluasi ini membantu dalam hal perencanaan keputusan, penentuan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, serta perumusan tujuan program (Tayibnapis, 1989). Evaluasi konteks ini menggambarkan latar belakang program yang dievaluasi, memberikan perkiraan kebutuhan dan tujuan program, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauh mana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi (Edison, 2009). Evaluasi konteks ini berkaitan dengan:

- a. analisis masalah/kebutuhan yang berhubungan dengan lingkungan. Suatu kebutuhan diracik sebagai suatu kesenjangan antara kondisi yang ada sekarang dengan kondisi yang diinginkan.
- b. mendeskripsikan secara jelas dan detail tentang tujuan program yang akan memperkecil kesenjangan antara kondisi yang ada sekarang dengan kondisi yang

diharapkan. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan-kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan serta karakteristik individu yang melaksanakan evaluasi.

Input evaluation, structuring decision. Evaluasi ini membantu peneliti dalam hal pengaturan keputusan, penentuan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana, serta strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya (Tayibnapi, 1989:). Evaluasi ini digunakan dalam pelaksanaan program, diadakan penjadwalan dan prosedur pelaksanaannya. Edison (2009) memaparkan bahwa evaluasi masukan dilaksanakan dengan tujuan dapat menilai relevansi rancangan program, strategi yang dipilih, prosedur, sumber baik yang berupa manusia (guru, siswa) atau mata pelajaran serta sarana prasarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Singkatnya masukan (input) merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga membantu menentukan prosedur dan desain untuk menerapkan program.

Process evaluation, to serve implementing decision. Evaluasi proses untuk menolong dalam menerapkan putusan. Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dipantau, dikontrol, dan direvisi (Tayibnapi, 1989). Evaluasi proses dipergunakan untuk membantu memberikan dan menyediakan informasi balikan dalam rangka mengimplementasi keputusan, sampai sejauh mana rencana-rencana atau tindakan-tindakan yang hendak dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program sudah sesuai dengan prosedur dan penjadwalan yang ditetapkan. Evaluasi Proses dilaksanakan dengan harapan dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana program telah diimplementasikan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas, pengalaman belajar apa saja yang telah diperoleh peserta didik, serta bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam implementasi program tersebut dan untuk memperbaiki kualitas program dari program yang berjalan serta memberikan informasi sebagai alat untuk menilai apakah sebuah proyek relatif sukses/gagal (Edison, 2009).

Product evaluation, to serve recycling decision. Evaluasi produk bertujuan untuk membantu membuat putusan selanjutnya. Edison (2009) memaparkan bahwa evaluasi produk mengakomodasi informasi untuk meyakinkan dalam kondisi apa tujuan dapat dicapai dan juga untuk menentukan jika strategi yang berkaitan dengan prosedur dan

metode yang diterapkan guna mencapai tujuan sebaiknya berhenti, modifikasi, atau dilanjutkan dalam bentuk yang seperti sekarang. Evaluasi produk meliputi penentuan dan penilaian dampak umum dan khusus suatu program, mengukur dampak pencegahan, mengidentifikasi dampak yang tidak dapat dicegah, memperkirakan kebaikan program serta mengukur keefektifan program. Evaluasi produk digunakan untuk: a) menolong keputusan selanjutnya, seberapa besar hasil yang telah dicapai dan apa yang akan dilakukan setelah program dilaksanakan. b) mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Model evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program dilakukan dengan menggunakan evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

b. Model Evaluasi UCLA

Alkin (dalam Tayibnapi, 1989) memaparkan bahwa evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan putusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dan memilih beberapa alternatif. Alkin mengemukakan lima macam evaluasi, yaitu *system assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem. Sistem ini berfungsi memberikan informasi mengenai keadaan atau profil program. Program *planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Program *implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan? Program *improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga. Program *improvement*, berfungsi memberikan informasi tentang bagaimana program tersebut bermanfaat dan bagaimana program dapat dilaksanakan. Program *certification*, yang memberi informasi tentang nilai guna program.

c. Model Evaluasi Brinkerhoff

Model ini dikembangkan oleh Brinkerhoff, dkk. (1983) yang mencakup tiga jenis desain, yaitu:

- 1) *Fixed vs Emergent evaluation design*. Desain *fixed* dipastikan pilihannya secara sistematis dan desainnya dikembangkan dengan mengacu pada tujuan program.

Rencana analisis dibuat sebelumnya, yakni si pemakai akan menerima informasi seperti yang telah ditentukan dalam tujuan. Strategi pengumpulan informasi dalam desain ini menggunakan tes, angket, lembar wawancara. Berbeda dengan desain *fixed*, desain *emergent* dibuat dengan maksud menangkap fenomena yang sedang berlangsung yang berpengaruh terhadap program seperti masukan-masukan baru. Pada prinsipnya, desain ini terus berkembang sesuai dengan kondisi dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

- 2) *Formatif vs Summative evaluation*. Evaluasi formatif dipakai untuk mendapatkan data bagi keperluan revisi program, sedangkan evaluasi sumatif dibuat untuk menilai kegunaan suatu program. Pada evaluasi sumatif fokus evaluasi ditujukan pada variabel-variabel yang dipandang penting dan berkaitan dengan kebutuhan pengambilan keputusan.
- 3) Desain eksperimental dan Kuasi eksperimental vs *Natural inquiry*. Desain eksperimental, kuasi eksperimental, dan *natural inquiry* ini merupakan hasil adopsi dari disiplin penelitian. Desain eksperimental dan kuasi eksperimental digunakan untuk menilai suatu program yang baru diujicobakan. Sementara itu, *natural inquiry* dilakukan dengan cara evaluator terlibat langsung dengan sumber-sumber informasi serta program yang dilaksanakannya.

d. Model Evaluasi Stake

Model ini dikembangkan oleh Stake, analisis proses evaluasi yang ditelitinya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana, tetapi merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi ialah *descriptions* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)* (Tayibnapis. 1989). Tahap pendahuluan (*antecedents*) menyangkut kondisi yang terlebih dahulu ada sampai pada saat dilakukan instruksi yang dihubungkan dengan hasil yang dicapai. Tahap transaksi (*transactions*) menyangkut proses dilakukannya instruksi dan hasil yang diperoleh adalah karena pengaruh dari proses tersebut. Tahap *outcomes* menyangkut hasil yang dicapai setelah program diimplementasikan serta untuk menentukan langkah kerja selanjutnya. Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program

yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* di satu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam model ini, *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*, data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut, untuk menilai manfaat program.

Dari beberapa model penelitian evaluatif yang dipaparkan, penulis memilih Model Evaluasi Stake dalam penelitian sederhana ini dengan beberapa pertimbangan, yakni alokasi waktu yang tidak memadai dan jumlah data yang terbatas.

C. METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode evaluative kualitatif. Evaluatif dimaksudkan analisis yang dilakukan terhadap bahan ajar membaca BIPA tingkat pemula. Variabel dalam penelitian ini meliputi *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. Penulis berusaha menemukan bahan ajar membaca program BIPA untuk tingkat pemula yang cocok dengan pola pengajaran yang diterapkan pada program BIPA tingkat pemula dengan sumber data sebagai berikut:

- a) memberikan bahan ajar membaca serta pelatihannya;
- b) wawancara informal;

Penulisan ini dikatakan sebagai penulisan evaluatif kualitatif karena menilai serta mempertimbangkan penyusunan materi ajar membaca BIPA tingkat pemula dengan proses kualitatif. Selain itu, penulisan ini berkaitan erat dengan kelemahan yang mendasar pada penulisan-penulisan program BIPA yakni kurang memadainya sumber data yang diperlukan dalam sebuah penulisan BIPA dan alokasi waktu yang sangat terbatas. Dalam hal ini, penulis hanya bisa melakukan uji coba bahan ajar pada pembelajar BIPA KBRI Moscow, Rusia. Karena kelemahan itulah, penulisan ini tidak bisa digeneralisasikan. Dalam penulisan ini, materi ajar disusun berdasarkan tema dan hal-hal lain, seperti pelajaran kosakata dan tata bahasa yang disesuaikan silabus terstandar BIPA Nasional.

Selain itu, dalam penulisan ini dilakukan upaya untuk mengungkap dan menggali pandangan pemelajar terhadap materi ajar yang disusun dan dikembangkan dengan cara wawancara.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Berdasarkan hasil uji coba materi ajar yang dilakukan penulis terhadap siswa BIPA di KBRI Moscow, berikut akan dideskripsikan hasil temuan penulis yang akan dipaparkan berdasarkan variabel model evaluasi Stake.

a. *Antecedents (context)*

Materi ajar membaca BIPA yang disusun penulis merupakan hasil analisis penulis terhadap kurikulum yang sudah disusun PPSDK. Namun, kurikulum tersebut dikembangkan dan dipilih yang sesuai dengan konteks materi ajar membaca BIPA tingkat pemula. Konteks dikembangkan dengan melihat kondisi siswa BIPA di KBRI Moscow. Siswa BIPA merupakan pelajar dari masyarakat Moscow yang berada dalam berbagai usia dan profesi. Total pelajar BIPA yang diajar oleh penulis adalah 7--8 orang, tetapi yang sering masuk ke dalam kelas hanya 4 atau 5 orang sehingga uji coba materi ajar membaca ini biasanya dilakukan kepada pelajar tersebut, yakni Julie Rizhaya, Edward, Olga Federova, Natalia Rudik.

Materi ajar yang dikembangkan disusun dari hal-hal yang terdekat dengan pelajar sampai ke materi-materi yang cukup jauh. Namun, materi tersebut tetap mengacu pada kurikulum yang dikembangkan. Materi-materi tidak terbatas pada teks, tetapi pada hal-hal yang secara kontekstual digunakan pada kehidupan sehari-hari di Indonesia dengan alasan bahwa materi ajar tersebut dapat juga dijadikan sebagai modal dasar saat pelajar BIPA berkunjung ke Indonesia. Adapun tema yang diambil penulis dalam materi ajar ini, yakni Perkenalan, Aktivitas Sehari-hari, Berbelanja, Kependudukan, Kesehatan, Pelayanan Umum, Transportasi, dan Daerah Wisata. Kedelapan tema tersebut diambil dengan mempertimbangkan kedekatan informasi dengan pelajar BIPA.

Berdasarkan hasil uji coba ditambah dengan wawancara secara informal didapatkan informasi bahwa pelajar BIPA mendapatkan manfaat dari tema-tema ini. Selain itu, siswa BIPA pun cenderung tidak mengalami kesulitan yang berarti. Kesulitan yang didapatkan adalah terdapat beberapa kosakata yang belum diketahui sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, pelajar BIPA dan penulis melakukan diskusi tentang kata tersebut serta penerapannya pada kehidupan sehari-hari di Indonesia.

b. *Transaction (Process)*

Proses penelitian evaluasi terhadap materi ajar ini dilakukan tidak secara intensif setiap pertemuan, tetapi diselang dengan materi ajar yang terdapat pada buku ajar yang diberikan oleh PPSDK. Materi ajar membaca ini diberikan secara langsung untuk

dibahas pada saat itu ataupun diberikan sebagai pekerjaan rumah untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya. Proses kajian terhadap materi ajar ini dilakukan dengan mempertimbangkan korelasi dengan topik yang diberikan pada buku ajar PPSDK.

Setiap pemberian materi ajar membaca ini, pemelajar BIPA dihadapkan dengan materi dengan tema yang berbeda dengan jenis teks dan evaluasi yang berbeda pula. Jenis teks yang diberikan berupa teks narasi dan teks dialog. Selain itu, tidak hanya teks bacaan, dalam bahan ajar membaca BIPA tersebut, penulis memberikan contoh formulir, tiket, dan KTP yang secara kontekstual digunakan di Indonesia. Saat pembelajaran berlangsung, penulis sekaligus mewawancarai pemelajar BIPA bagaimana kenyamanan dan tingkat kesulitan saat materi ajar membaca tersebut digunakan oleh pemelajar BIPA. Sebagai temuan, pemelajar BIPA lebih menyenangi materi Berbelanja karena rata-rata siswa di kelas ini sangat suka makanan-makanan Indonesia sehingga saat berlangsung diskusi tentang makanan, siswa kelas ini cenderung lebih aktif dan tertarik dengan materi yang diberikan. Mengenai jenis teks, pemelajar BIPA cenderung adaptif dengan jenis teks yang diberikan. Sementara itu, jenis evaluasi teks yang diberikan lebih mudah dengan menggunakan jenis evaluasi Benar-Salah karena pilihan teks tersebut hanya dua sehingga kemungkinan benar saat menjawab teks lebih besar. Hal itu yang menjadi kebanggaan pemelajar BIPA saat menjawab soal yang ada di dalam materi ajar membaca.

Materi ajar yang diberikan hanya berupa materi ajar membaca karena penulis ingin melihat fokus utamanya kepada tanggapan para siswa BIPA dalam membahas dan mendiskusikan materi ajar tersebut bersama pengajarnya. Hal ini disebabkan oleh anggapan penulis bahwa membaca merupakan gerbang awal pengetahuan saat pemelajar BIPA akan berkunjung ke Indonesia.

Adapun pengolahan data berdasarkan hasil uji coba di dalam kelas adalah sebagai berikut

1) Unit 1 Perkenalan

Tabel 1

Daftar Nilai Latihan Unit 1 Perkenalan

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	90
2	Edward Tregubov	90
3	Natalia Rudik	100

4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	90
6	Alexander Wasilev	90
7	Valeria Nikitina	90

2) Unit 2 Aktivitas Sehari-hari

Tabel 2

Daftar Nilai Latihan Unit 2 Aktivitas Sehari-hari

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	80
2	Edward Tregubov	90
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	90
6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

3) Unit 3 Berbelanja

Tabel 3

Daftar Nilai Latihan Unit 3 Berbelanja

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	100
2	Edward Tregubov	90
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	-
6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

4) Unit 4 Kependudukan

Tabel 4

Daftar Nilai Latihan Unit 4 Kependudukan

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	90
2	Edward Tregubov	100
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	90
5	Polinia Popova	-
6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

5) Unit 5 Kesehatan

Tabel 5
Daftar Nilai Latihan Unit 5 Kesehatan

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	90
2	Edward Tregubov	90
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	90
6	Alexander Wasilev	90
7	Valeria Nikitina	90

6) Unit 6 Pelayanan Umum

Tabel 6
Daftar Nilai Latihan Unit 6 Pelayanan Umum

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	80
2	Edward Tregubov	90
3	Natalia Rudik	90
4	Julie Ryzhaya	90
5	Polinia Popova	-

6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

7) Unit 7 Transportasi

Tabel 7

Daftar Nilai Latihan Unit 7 Transportasi

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	80
2	Edward Tregubov	100
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	80
6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

8) Unit 8 Daerah Wisata

Tabel 8

Daftar Nilai Latihan Unit 8 Daerah Wisata

No.	NAMA	NILAI
1	Olga Federova	100
2	Edward Tregubov	100
3	Natalia Rudik	100
4	Julie Ryzhaya	100
5	Polinia Popova	100
6	Alexander Wasilev	-
7	Valeria Nikitina	-

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar membaca ini terlalu mudah untuk kelas ini karena ini merupakan kelas B-2 awal, bukan kelas A-1 atau A-2. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang diperoleh siswa BIPA di kelas selama mengerjakan bahan ajar membaca tersebut.

c. *Outcomes (output)*

Hasil luaran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca sekaitan dengan penyusunan materi ajar BIPA, baik yang terpisah setiap keterampilannya maupun yang integratif. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi materi ajar membaca BIPA yang dapat diterapkan kepada para pemelajar BIPA dengan kemampuan bahasa Indonesia tingkat pemula.

Luaran penelitian ini adalah berupa materi ajar membaca berdasarkan analisis kebutuhan siswa BIPA yang disesuaikan dengan kurikulum terstandar nasional. Namun, penulis mengembangkannya berdasarkan konteks yang terjadi di dalam kelas sehingga lebih luwes dan fleksibel.

2. Pembahasan

Dengan beranalogi pada hasil uji coba instrument, seperti uji coba materi ajar dan wawancara penulis dengan pengajar BIPA tingkat pemula, berikut standardisasi materi ajar membaca tingkat pemula adalah sebagai berikut.

a. Wujud Materi Ajar

Ada beberapa tahapan yang sebaiknya dilakukan ketika menyusun sebuah materi ajar untuk membaca. Setelah kita mencantumkan topik apa yang sekarang akan kita bahas, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengenalan (*introduction*). Biasanya tahap ini berupa pertanyaan yang akan menjembatani ke dalam teks nantinya. Setelah itu, dilanjutkan pada tahap penyusunan teks. Kemudian, tahap berikutnya adalah tahap pemberian latihan. Latihan tersebut harus dikembangkan lagi dalam beberapa latihan, bentuknya berbeda-beda dan harus menarik.

b. Penentuan Topik

Dalam pengajaran BIPA, kenyamanan pemelajar dalam belajar merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Satu di antara strateginya yakni dalam penentuan topik-topik yang diajarkannya harus sesuai dengan kebutuhan yang ingin diketahui pemelajar. Setelah pemelajar suka dengan topik yang diberikan, pembelajaran pun dilaksanakan. Jika pemelajar tidak suka, para pengajar dapat mengubahnya agar siswa dapat menikmati pembelajaran. Jadi, dengan kata lain topik-topik penting yang diberikan kepada pemelajar BIPA tingkat pemula bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut belajar bahasa Indonesia.

c. Bentuk Teks

Seluruh bentuk teks yang dibuat atas kreativitas pengajar dapat digunakan sebagai materi ajar, tentunya harus sesuai dengan kebutuhan. Bentuk teks tersebut dapat berupa dialog, wacana, bagan/grafik, jadwal, tiket. Namun, teks-teks tersebut sebaiknya bersifat naratif dan deskriptif karena kedua teks ini lebih diperlukan untuk menggambarkan atau menceritakan sesuatu hal yang berhubungan dengan topik.

d. Urutan Materi

Sama halnya dengan topik, untuk urutan materi pun lebih bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut mempelajari bahasa Indonesia. Jika siswa tersebut mempunyai alasan mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan komunikasi, berarti materi-materi yang diberikannya pun lebih mengarah kepada komunikasi sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, jika ada siswa yang mempelajari bahasa Indonesia untuk pekerjaannya, materi yang diberikannya pun sebaiknya yang lebih mendekati siswa kepada pekerjaannya.

e. Bentuk Soal

Seluruh bentuk soal yang ada dapat digunakan dalam soal-soal pelatihan BIPA tingkat pemula sesuai dengan kebutuhan. Namun, bentuk soal yang paling lancar dikerjakan lebih mengacu kepada bentuk soal Pilihan Ganda (PG) dan Benar-Salah.

f. Materi

Berdasarkan hasil uji coba sederhana penulis terhadap kelas di KBRI Moscow dapat ditemukan bahwa materi-materi yang diberikan terlalu mudah untuk kelas B-2 awal. Hal ini mengingat bahwa kelas ini pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya sekira 6 bulan sebelum dimulai kembali kelas yang sekarang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perolehan nilai pemelajar tersebut yang rata-rata lebih dari 80. Dengan demikian, materi ajar ini dapat diubah tingkat kesulitannya agar dapat disesuaikan dengan kelas B-2 atau bahan ajar membaca ini dapat digunakan pada kelas A-1.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Materi bahasan yang penting untuk teks membaca BIPA tingkat pemula adalah materi-materi bahasan yang biasanya akan mereka temui di kesehariannya. Ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang otentik dan menimbulkan kesan bahwa materi bahasan ini memang sangat dibutuhkan oleh mereka ketika mereka hidup dalam budaya masyarakat Indonesia.

- b. Seluruh bentuk teks yang ada dapat dipakai dalam materi ajar membaca tingkat pemula. Namun, penggunaannya tersebut tentunya sesuai dengan kebutuhan, seperti dialog, wacana, formulir, tiket, dan sebagainya.
- c. Dalam penentuan urutan materi sebaiknya diawali dari hal-hal yang terdekat dengan pemelajar dan dari hal-hal yang mudah agar merasa nyaman dan tidak terlalu 'kaget' dalam mempelajari bahasa Indonesia
- d. Seluruh bentuk soal pelatihan bisa digunakan untuk mengetahui pemahaman pemelajar terhadap teks yang diberikan seperti Benar-Salah, pilihan ganda, isian singkat, maupun kalimat rumpang. Namun selama ini, bentuk soal yang paling lancar dikerjakan oleh pemelajar BIPA tingkat pemula adalah bentuk soal Benar-Salah, sedangkan yang paling lama dikerjakan oleh pemelajar adalah bentuk soal isian.

2. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan sekaitan dengan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

- a. Materi ajar membaca hendaknya diberikan dari tingkat kesulitan mudah ke susah.
- b. materi ajar membaca lebih mengarah kepada budaya Indonesia, tetapi tetap menasional tidak bersifat kedaerahan.
- c. Seluruh jenis teks dan jenis evaluasi bisa diberikan, tetapi dengan materi yang relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- A. S, Bistok. (1994). "Beberapa Parameter dalam Pengembangan Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Suatu Kajian Buku-buku Pelajaran BIPA yang Digunakan di Australia, Amerika, dan Eropa", dalam KIPBIPA Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Salatiga: Satya Wacana Christian University.
- Basuki, S. (1999). "Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah". Makalah pada Lokakarya BIPA Regional Bali III, Denpasar, IALF Bali.
- Brinkerhoff, Robert O. et.all. (1983). *Program Evaluation A Practitioner's Guide For Trainers and Educator*. Kuwer-Nijhoff Publishing. Boston.
- Edison. (2009). Penelitian dan Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan: Evaluasi CIPP, [Online], (<http://ed150n5.blogspot.com/2009/04/evaluasicipp.html>, 11 November 2016).
- Fuddin Van B. (2007). Evaluasi Program, [Online], (Tersedia: [http:// fuddin.wordpress.com /2007/07/17/ evaluasi-program/](http://fuddin.wordpress.com/2007/07/17/evaluasi-program/), diakses 11 November 2016)
- McMillan JH dan Schumacer, S. (2010). *Research In Education : Evidence Based Inquiry*. New Jersey : Pearson Education Inc.

- Muliastuti, Liliana. (2015). Model Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan Pendekatan Integratif: Sebuah Studi Pengembangan pada Program BIPA-UNJ. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Mulyati, Yeti. (2006). “Mengokohkan Jati Diri Bangsa melalui Program BIPA Berbasis Budaya”. Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/MAKALAH_BIPA.pdf. [5 Mei 2017]
- Purnomo, H. (1994). “Penyusunan Bahan Pembelajaran Membaca dan Kosakata Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”, dalam KIPBIPA Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Salatiga: Satya Wacana Christian University.
- Rusli, R. S. (1994). “Kurikulum beserta Bahan Pengajarannya yang Berorientasi pada Kebutuhan Masyarakat”, dalam KIPBIPA Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Salatiga: Satya Wacana Christian University.
- Setiadi, R. (2000). “Pengajaran Baca Tulis Permulaan bagi Penutur Asing” dalam Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III. Bandung: CV Andira.
- Stake, Robert E. (1967). *The Coutenance of Educational Evaluation*. Teachers College record 68, 523--540.
- Soedarso. (2002). *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suchman, E. (1967). *Evaluation Roots: Tracing Theorists' Views and Influences*, Edited BY Marvin C. Alkin, Sage Publications, International Educational and Professional Publisher. London.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Suyata, P. (2000). “Model Alat Ukur Evaluasi BIPA” dalam Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III. Bandung: CV Andira.
- Tampubolon, D. P. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1985). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G dan Tarigan, D. (1988). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tayibnapis, F.Y. (1989). *Evaluasi Program*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tim BIPA Badan Bahasa Indonesia. (2012). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Tersedia: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa. [1 Mei 2017]
- Widharyanto, B. (2003). “Dimensi Autentisitas dalam Pembelajaran BIPA” dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) IV*. Denpasar: IALF Bali.